

PENYESUAIAN BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK PADA MAHASISWA ASAL DAERAH KETAPANG DAN SAMBAS DI KOTA PONTIANAK

Fitrianingsih¹, Dewi Leni Mastuti², Fitri Wulansari³

¹IKIP PGRI Pontianak, E-mail: fitrianingsihningsih@gmail.com

²IKIP PGRI Pontianak, E-mail: dewilenimastuti89@gmail.com

³IKIP PGRI Pontianak, E-mail: fiwusa84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal daerah ketapang dan sambas di kota pontianak. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sementara itu bentuk dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik studi dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model menurut Miles dan Huberman (Sugiono). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak yang dilakukan oleh mahasiswa asal daerah ketapang dan sambas di kota pontianak, bahkan mahasiswa melayu pontianak juga terkontaminasi dengan bahasa melayu dialek ketapang.

Kata Kunci: Penyesuaian, bahasa, dialek.

Abstract

This study aims to identify the process of adjusting the Pontianak Malay language to students from the Ketapang and Sambas areas in Pontianak City. The method to be used in this research is descriptive. Meanwhile, the form in this research is qualitative. The data collection technique in this study is the listening and speaking technique and the documentation study technique. Data collection tools used in this study are recording and documentation tools. This study uses an interactive data analysis model according to Miles and Huberman (Sugiono). The results of this study indicate that there is a process of adjusting the Pontianak Malay dialect carried out by students from the Ketapang and Sambas areas in Pontianak City, even Pontianak Malay students are also contaminated with the Ketapang Malay dialect.

Keywords: Adjustment, Language, Dialect.

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam suatu ikatan sosial dengan masyarakat lainnya. Untuk melaksanakan kepentingan sosial tersebut, setiap anggota masyarakat sangat membutuhkan dan memerlukan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa masyarakat tidak dapat berfikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa itu tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Terkait hakikat bahasa ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah.

Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak dapat terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat. Bahasa dalam kajian kebudayaan disebut sebagai alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan. Bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah Bahasa.

Pemakaian Bahasa daerah di Indonesia bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah sering disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa ini diperoleh dari sejak manusia dilahirkan dan menguasai bahasa pertama dimana tempat manusia itu lahir. Sebagai warga negara Indonesia bahasa daerah yang berkembang di wilayah tertentu harus tetap di lestarikan dan di jaga, dengan demikian bahasa daerah akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang diperoleh mempunyai dialek dan ciri khas masing-masing yang dapat membedakan terhadap daerah lain atau masyarakat dari daerah lainnya khususnya di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Tentunya dari setiap suku memiliki gaya bicara dan dialek yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dialek didefinisikan sebagai suatu variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu dan kelompok sosial tertentu. Selain itu, dialek didefinisikan sebagai suatu variasi bahasa dalam suatu komunitas bahasa yang mengacu pada karakteristik variasi berdasarkan asal geografis dan asal sosial

penutur. Di sisi lain, dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan faktor geografis penutur. Dapat disimpulkan bahwa dialek adalah suatu variasi bahasa yang ada dalam masyarakat berdasarkan karakteristik geografis penutur. letak geografis si penutur berada di wilayah Kalimantan Barat Penutur yang dimaksud ialah penutur dari Informan Ketapang dan Sambas yang berada di wilayah Kalimantan barat khususnya di Kota Pontianak

Salah satu dialek yang ada di wilayah Kalimantan Barat adalah Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Menurut Alwiza (2020:70), “Bahasa Melayu Dialek Pontianak merupakan satu di antara bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat”. Bahasa ini dituturkan oleh orang melayu yang ada di Kota Pontianak. Untuk mengetahui jumlah pasti penutur bahasa ini memang sulit didapat, karena tidak ada data pasti mengenai jumlah penutur Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Menurut Hariadi (2016:833), “Dalam banyak kosakata, bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia” Hal ini tidak terlalu mengherankan, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa Melayu. Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Pontianak dalam menyadarkan masyarakat ialah dengan memamerkan kepentingan dalam menjaga bahasa Melayu.

Dialek lainnya yang berkembang di Kalimantan Barat adalah Melayu Ketapang. Kabupaten Ketapang adalah satu di antara daerah yang memiliki bahasa sendiri yang mempunyai ciri-ciri tertentu, walaupun bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akan tetapi, kedudukan dan fungsi bahasa daerah juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah sehingga bahasa daerah perlu dipelihara keberadaannya di tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini. Bahasa Melayu Dialek Ketapang berfungsi sebagai alat komunikasi di keluarga, antara anggota masyarakat serta digunakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian Bahasa Melayu Dialek Ketapang harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar bahasa tersebut tidak mengalami kepunahan. Masyarakat Ketapang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah itu sendiri tentu menimbulkan rasa kekeluargaan di antara masyarakat Ketapang karena maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur lebih cepat tersampaikan.

Selanjutnya dialek lainnya yang berkembang di Kalimantan Barat adalah Bahasa Melayu dialek Sambas. Menurut Chaer (2015:8), “Bahasa Melayu Dialek Sambas

merupakan sub-etnis melayu yang memiliki kekhasan dari segi bahasa, adat-istiadat, seni dan lain sebagainya”. Bahasa Melayu Dialek Sambas, sebagai bagian dari bahasa/dialek daerah yang ada di Indonesia, dialek daerah ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur Bahasa Melayu Dialek Sambas hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya, Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa Melayu dialek Sambas dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan. Dengan demikian, Bahasa Melayu dialek Sambas selain sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, juga sebagai sarana memelihara kebudayaan lainnya.

Berdasarkan dari Pra Observasi yang dilakukan, alasan peneliti memilih bahasa Ketapang dan Sambas dalam Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak karena yang *pertama* peneliti merupakan penutur asli bahasa Melayu Ketapang, bahasa Melayu Ketapang merupakan bahasa yang sering di gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. *Kedua* bahasa Melayu Ketapang mempunyai keunikan dalam pengucapan, karena huruf ‘r’ dalam dialek ini diucapkan seperti R yang bergetar. Kemudian terdapat tambahan partikel ‘bah’ sebagai penegasan kata yang diucapkan sebelumnya, kemudian kata ‘am’ merupakan partikel penegasan setelah pengucapan dan huruf ‘e’ yang diucapkan dengan nada menurun *Ketiga* masyarakat Ketapang tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang yang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Sedangkan bahasa Melayu Sambas juga memiliki keunikan dalam bidang pelafalan, Bahasa Melayu Sambas adalah sebuah dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Melayu Sambas tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi bagian masyarakat Melayu Sambas pada saat perbincangan sehari-hari maupun dalam prosesi tradisi tertentu. Hasil dari Pra Observasi yang dilakukan, jika dihadapkan dengan situasi tertentu hal ini juga dapat menimbulkan permasalahan, peneliti melihat permasalahan yang dirasakan setiap masing-masing informan yang berasal dari Ketapang dan Sambas terdapat adanya indikasi terkait dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Melayu Pontianak, masalah yang dirasakan yaitu terkait sulitnya menyesuaikan bahasa Melayu dialek Pontianak, karena sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ternyata mahasiswa asal Ketapang dan Sambas merasakan perbedaan bahasa nya dengan bahasa Melayu dialek Pontianak. Mereka berusaha

melakukan komunikasi yang seimbang pada lawan bicara dengan menyesuaikan logat, dialek, dan nada bicara sipenutur bahasa Melayu Pontianak. Pada hasil Pra Observasi yang di lakukan, peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Melayu Ketapang dan Sambas untuk melihat proses penyesuaian bahasa Melayu dialek Pontianak, dan melihat perbedaan antara bahasa Melayu Dialek Pontianak, Ketapang dan Sambas.

Penyesuaian bahasa berarti kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian menggunakan proses verbal dan nonverbal ketika saling berinteraksi antara orang asing dan penduduk setempat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berinteraksi adalah usaha yang dilakukan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Little John dan Damayanti (2017:46), Mengemukakan bahwa “Meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing, manusia akan melakukan penyesuaian bahasa, logat, nada berbicara maupun perubahan makna yang terjadi akibat dari perbedaan suku ketika melakukan interaksi baik secara sadar ataupun dalam keadaan mendesak”.

Alasan peneliti mengambil penelitian bahasa Melayu Dialek Pontianak sebagai objek penelitian yang menggunakan dua pemakaian dialek yaitu dialek Ketapang dan dialek Sambas yaitu untuk melihat perbedaan antara ke tiga bahasa ini, dan cara penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak pada mahasiswa Ketapang dan Sambas. Masing-masing daerah juga memiliki logat dan dialek yang berbeda-beda. Peneliti tertarik untuk meneliti ketiga bahasa ini untuk mengetahui apa saja yang dilakukan dalam menyesuaikan bahasa Melayu Dialek Pontianak pada mahasiswa asal Ketapang dan Sambas. Tentunya pada setiap masing-masing mahasiswa mempunyai kendala dan hambatan yang berbeda-beda selama mereka merantau di Kota Pontianak, tentunya juga pada setiap mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda dalam berupaya menyesuaikan dialek mereka dengan dialek baru. Mereka akan menemukan kejangalan yang terjadi pada diri mereka pada saat melakukan proses berkomunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebahasaan yaitu mengamati suatu permasalahan yang di alami mahasiswa asal daerah Ketapang dan mahasiswa asal daerah Sambas dalam Penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak pada saat menetap dan merantau di Kota Pontianak. Peneliti ingin melihat apa saja yang dilakukan oleh responden yang ditunjuk dalam penelitian dalam Penyesuaian Bahasa Melayu dialek Pontianak lebih khusus terkait perbedaan antar dialek proses penyesuaian yang

dilakukan hingga solusi yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, penulis telah menjelaskan dan memaparkan alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini yang berjudul “Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Sambas di Kota Pontianak” Sebagai objek penelitiannya.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai “Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Sambas Di Kota Pontianak”. Sugiyono, (2018:18) mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data didalam penelitian ini adalah berupa kata yang mengandung proses mahasiswa dalam “Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Asal Ketapang dan Sambas Di Kota Pontianak”. Teknik pengumpul data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Simak Libat Cakap dan Studi Dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Alat Rekam dan Dokumentasi. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi penyidik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah uraian pembahasan mengenai bagaimana “Proses Penyesuaian Bahasa Melayu Dialek Pontianak Pada Mahasiswa Asal Daerah Ketapang dan Sambas di Kota Pontianak”.

1. Bagaimana Proses Penyesuaian bahasa dialek Melayu Pontianak pada mahasiswa asal daerah Ketapang dan mahasiswa asal daerah Sambas di Kota Pontianak.

Data 1

Januriah MP : Ehh aku ade “Bom-bom” na budak, mau ndak?

Futri MK : Maulah aku “Bom-bom”“Kuyum” kan “Bom-bom” tu, “kuyum” ape?

Januriah MP : Aok na, “kuyum” relaxa maok ke?

Murry MS : Maok lah aku ri satu “Gule-gule” ye.

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Januriah menawarkan permen dengan sebutan Bom-bom dan Putri tau bahwa bom-bom yang dimaksud merupakan Kuyum, Putri mengerti apa yang di maksud oleh Januriah, sedangkan Januriah juga terkontaminasi oleh bahasa Putri dan menyebut kata “Kuyum”, sedangkan Murry juga mengerti apa yang di maksud oleh Januriah dan Putri, Murry paham kalau “Bom-bom” dan “Kuyum” itu adalah permen. Tetapi Vera tidak terkontaminasi dengan pengucapan Putri dan Januriah, Murry menyebut “Permen” dengan sebutan “Gule-gule”. Dapat disimpulkan bahwa Putri dan Murry memahami makna yang terkandung dari kata “Bom-bom” yang dituturkan oleh Januriah, mereka paham bahwa “Bom-bom” itu adalah “Permen”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang dimaksud oleh mahasiswa melayu pontianak, bahkan mahasiswa melayu pontianak juga terkontaminasi dengan bahasa melayu ketapang.

Data 2

Dewi MP : Ehhh budak ambek kan aku “Aek” minum lah pedas ni

Khusnul MK : Ha’ a pedas rujak nye ni ambik lok “Aik” minum biak

Nova MS : Aku mau gak la “Aek” ambek kan ye.

Dari peristiwa di atas dapat di lihat bahwa Dewi meminta temannya untuk mengambilkan air minum karena kepedasan, Maya menyebut “Air” dengan sebutan “Aek” dan Maya tau bahwa “Aek” yang di maksud merupakan “Air”, Khusnul mengerti apa yang dimaksud oleh Dewi, sedangkan Nova juga mengerti apa yang dimaksud oleh Dewi dan Khusnul, Nova paham kalau “Aek” dan “Aik” itu adalah Air. Nova dan Dewi juga menyebut “Air” dengan sebutan “Aek”, hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang di lakukan oleh Nova dan Khusnul untuk bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Nova dan Khusnul memahami makna yang terkandung dari kata “Aek” yang dituturkan oleh Dewi, mereka paham bahwa “Aek” itu adalah “Air”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang di maksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 3

- Nurul MP : Siapa yang kentut ni budak e, “Bauk” nye gak?
Tri MK : Aok siapa yang kentut “Bauk” nye bah, “Buntut” sekali eh.
Sri MS : Astaga, “Bauk Buntok”, kau kentut ye tri?

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Nurul mengeluh karena ada temannya yang buang angin sembarangan dan mengeluarkan Bau yang tidak sedap. Nurul menyebut “Bau” dengan sebutan “Bauk” dan Aulida tau bahwa “Bauk” yang di maksud merupakan “Bau”, Tri mengerti apa yang di maksud oleh Nurul, Tri juga menyebutkan kata “Bauk” dan “Buntut” Tri memahami maksud yang di tuturkan oleh Nurul, sedangkan Sri juga mengerti apa yang dimaksud oleh Nurul dan Tri, Sri paham kalau “Bauk” dan “Buntut” itu adalah “Bau”. Sedangkan Sri menyebut kata “Bau” dengan menyebut “Bauk Buntok” Sri mengikuti bahasa yang dituturkan oleh Nurul dan kombinasi bahasa nya sendiri. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Tri dan Sri untuk bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Tri dan Sri memahami makna yang terkandung dari kata “Bau” yang dituturkan oleh Nurul, mereka paham bahwa “Bauk” itu adalah “Bau”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang dimaksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 4

- Arya MP : Bersih nye “Muk δ ” kau put berseri nampak nye
Putri MK : Mane ade t bah biak e “Muk δ ” ku bah macam biase am
Sapari MS : Aok inyan put berseh “Muke” mu sekarang bersih cantek

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Arya memuji wajah Putri yang sekarang terlihat bersih dan cantik. Arya menyebut “Muka” dengan sebutan “Muk δ ” dan Putri tau bahwa “Muk δ ” yang dimaksud merupakan “Wajah”, Putri mengerti apa yang dimaksud oleh Arya, sedangkan Fajar juga mengerti apa yang dimaksud oleh Arya dan Putri, Sapari paham kalau “Muk δ ” itu adalah “Wajah”. Sapari menyebut wajah dengan sebutan “ Muke” yang sedikit berbeda. Arya dan Putri juga menyebut “Wajah” dengan sebutan “Muk δ ”. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Putri untuk bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Putri dan Sapari memahami makna yang terkandung dari kata “Muke” yang di

tuturkan oleh Arya, mereka paham bahwa “Muke” itu adalah “Wajah”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang di maksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 5

Dewi MP : Mi, Kau “Bual” kan aku ye, kate kau belum tugas tuh

Astri MK : Aok t bah “Bual”, kate nye belum, “Bul?” gak t

Nurul MS : Dak boleh kau “Bull?” kan orang Mi, takut inyan tugas mu diliat

Dari peristiwa di atas dapat di lihat bahwa Dewi menduga temannya belum mengerjakan tugas, dewi merasa di bohongi oleh temannya. Dewi menyebut “Bohong” dengan sebutan “Bual” dan Astri tau bahwa “Bual” yang dimaksud merupakan “Bohong”, Astri mengerti apa yang dimaksud oleh Dewi, Astri menyebut “Bohong” menyesuaikan dengan apa yang diucapkan dewi juga dan bahasanya sendiri, Astri menyebut “ Bohong” dengan sebutan “Bul?” dan “Bual”. Astri memahami maksud yang dituturkan oleh Dewi, sedangkan Nurul juga mengerti apa yang dimaksud oleh Dewi dan Astri, Nurul paham kalau “Bual” dan “Bul?” itu adalah “Bohong”. Sedangkan Nurul menyebut kata “Bohong” dengan sebutan “Bull?”. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Astri dan Nurul untuk bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat di simpulkan bahwa Astri dan Nurul memahami makna yang terkandung dari kata “Bual” yang dituturkan oleh Dewi, mereka paham bahwa “Bual” itu adalah “Bohong”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang di maksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 6

Januriah MP : Budak kalian mau ndak kue “Ambek” lah tu.

Marfuah MK : Benar dak e aku “Ambik” ye.

Nurdiana MS : “Japut” kan aku gak li ye.

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Januriah ingin memberi temannya kue untuk dimakan dan menyuruh mereka untuk mengambilnya. Januriah menyebut “Ambil” dengan sebutan “Ambek” dan Marfuah tahu bahwa “Ambek” yang dimaksud merupakan “Ambil”, Marfuah mengerti apa yang dimaksud oleh Januriah, Marfuah menyebutkan kata “Ambil” dengan sebutan “Ambik”. Marfuah memahami maksud

yang dituturkan oleh Januriah, tetapi Marfuah tidak terkontaminasi dengan Januriah, tetapi Marfuah memahami maksud yang dituturkan oleh Januriah. Sedangkan Nurdiana juga mengerti apa yang dimaksud oleh Marfuah dan Januriah, Nurdiana paham kalau “Ambek” dan “Ambik” itu adalah “Ambil”. Sedangkan Nurdiana menyebut kata “Ambek” dengan sebutan “Japut” bahasanya sangat berbeda dari pada teman-temannya, Nurdiana juga tidak terkontaminasi oleh bahasa yang dituturkan oleh Marfuah dan Januriah, tetapi Nurdiana mengerti apa yang dimaksud mereka. Hal ini tidak terjadi penyesuaian bahasa yang tidak dilakukan oleh Lili dan Cahya. Tetapi mereka bisa memahami tutur bahasa dan makna yang dituturkan oleh Januriah. Dapat disimpulkan bahwa Marfuah dan Nurdiana memahami makna yang terkandung dari kata “Ambek” yang dituturkan oleh Januriah, mereka paham bahwa “Amek” itu adalah “Ambil”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas dalam melakukan penyesuaian bahasa tetapi mereka mengerti makna yang dimaksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 7

Nurul MP : Nov “Cantek” nya ba case hp kau tuh, beli di mane?

Avifah MK : Iye “Jaṅa?” gik ye warne nye bah.

Wulandari MS : Ihhh, maok lah beli di mane kau Nov “Cantek” ha.

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Nurul melihat case hp punya Novi yang cantik, mereka tertarik dengan case hp punya Novi dan ingin memilikinya juga. Nurul menyebut “Cantik” dengan sebutan “Cantek” dan Avifah tau bahwa “Cantek” yang dimaksud merupakan “Cantik”, Avifah mengerti apa yang dimaksud oleh Nurul, Avifah menyebut “Cantik” dengan sebutan “Jaṅa?”. Avifah memahami maksud yang dituturkan oleh Nurul, sedangkan Wulandari juga mengerti apa yang dimaksud oleh Nurul dan Avifah, Wulandari paham kalau “Cantek” dan “Jaṅa?” itu adalah “Cantik”. Sedangkan Wulandari menyebut kata “Cantik” dengan sebutan “Cantek” Wulandari mengikuti bahasa yang digunakan Nurul, bahasa mereka juga sama dan maknanya juga sama. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Avifah dan Wulandari bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Avifah dan Wulandari memahami makna yang terkandung dari kata “Cantek” yang dituturkan oleh Nurul, mereka paham bahwa “Cantek” itu adalah “Cantik”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek

pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang dimaksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 8

- DewiMP : Ehh budak “Lawar” nye baju ini ke aku ye dak?
Widia MK : Aok wi, “Mantap” nan “Lawar” baju tu ke kau, beli lah wi.
Fadli MS : “Bogus” nye beli same yok kite.

Dari peristiwa di atas dapat di lihat bahwa Dewi melihat baju yang keren dan pantas untuk mereka, mereka tertarik dan ingin membelinya. Dewi menyebut “Keren” dengan sebutan “Lawar” dan Widia tau bahwa “Lawar” yang dimaksud merupakan “Keren”, Widia mengerti apa yang dimaksud oleh Dewi, Widia menyebut “Lawar” dengan sebutan “Mantap”. Widia juga mengucapkan kata “Lawar” dan mengikuti apa yang diucapkan oleh Dewi, Widia terkontaminasi dengan bahasa yang dituturkan oleh Dewi. Sedangkan Fadli memahami maksud yang dituturkan oleh Dewi dan Widia. Fadli menyebut “Lawar” dengan sebutan “Bogus” Fadli paham kalau “Lawar” dan “Mantap” itu adalah “Keren”. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Widia dan Fadli bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Widia dan Fadli memahami makna yang terkandung dari kata “Lawar” yang dituturkan oleh Dewi, mereka paham bahwa “Lawar” itu adalah “Keren”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang di maksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 9

- Yuni MP : Alah ee, sikit nye nasik “Kəddəkot” benar bah orang ni.
Linda MK : Aok kan “Pəmasin” orang nin.
Tasa MS : Aok ye, mane agek tengah lapar ni, “Pələk” inyan.

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa Yuni melihat pelayan yang mengantarkan pesanan mereka dan terlihat nasi nya agak sedikit. Yuni menyebut “Pelit” dengan sebutan “Kəddəkot” dan Linda tau bahwa “Kəddəkot” yang dimaksud merupakan “Pelit”, Indah mengerti apa yang di maksud oleh Yuni, Indah menyebut “Kəddəkot” dengan sebutan “Pəmasin”. Linda memahami maksud yang di tuturkan oleh Yuni, sedangkan Tasa juga mengerti apa yang dimaksud oleh Yuni dan Linda, Tasa paham kalau “Kəddəkot” dan “pəmasin” itu adalah “Pelit”. Sedangkan Tasa menyebut kata “Kedekot” dengan sebutan “Pələk”. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa

yang dilakukan oleh Linda dan Tasa yang bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Linda dan Tasa memahami makna yang terkandung dari kata “Kedekot” yang dituturkan oleh Yuni, mereka paham bahwa “K ∂ d ∂ kot” itu adalah “P ∂ lit”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang dimaksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Data 10

Yuni MP : Budak “Maen” ke rumah kawan aku yok, sekalian aku kenalkan kalian.

Dhia MK : Boleh lah kite “Maen” ke sanak. Dimane rumah nye yun?

Siti MS : Yok lah “Maij” pengen gak aku pegi nih.

Dari peristiwa di atas dapat di lihat bahwa Yuni ingin mengajak Dhia dan Siti untuk ikut bersamanya untuk pergi main ke rumah temannya. Yuni menyebut “Main” dengan sebutan “Maen” dan Dhia tau bahwa “Maen” yang dimaksud merupakan “Main”, Dhia mengerti apa yang dimaksud oleh Yuni, Dhia menyebut “Main” dengan sebutan “Maen” Dhia mengikuti apa yang diucapkan oleh Yuni dan bahasa mereka pun juga sama. Dhia memahami maksud yang dituturkan oleh Yuni, sedangkan Siti juga mengerti apa yang dimaksud oleh Yuni dan Dhia, Siti paham kalau “Maen” itu adalah “Main”. Sedangkan Siti menyebut kata “Main” dengan sebutan “Maij”. Hal ini terjadi penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh Dhia dan Siti yang bisa memahami tutur bahasa dan maknanya. Dapat disimpulkan bahwa Dhia dan Siti memahami makna yang terkandung dari kata “Maen” yang dituturkan oleh Yuni, mereka paham bahwa “Maen” itu adalah “Main”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek pontianak pada mahasiswa asal ketapang dan sambas melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang di maksud oleh mahasiswa melayu pontianak.

Dari data yang peneliti temukan terlihat bahwa mahasiswa Melayu Ketapang dan Melayu Sambas melakukan proses penyesuaian bahasa. Mereka melakukan penyesuaian dari bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh si penutur. Bahkan peneliti juga menemukan temuan bahwa mahasiswa melayu pontianak juga terkontaminasi oleh bahasa yang di ucapkan oleh mahasiswa Melayu Ketapang dan Melayu Sambas.

Data yang ditemukan peneliti dalam penyesuaian bahasa Melayu Pontianak pada mahasiswa asal Ketapang dan Sambas terlihat ada upaya proses penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asal daerah Ketapang dan Sambas pada saat melakukan komunikasi, peneliti melakukan penyadapan dengan menggunakan alat rekam, peneliti melihat proses penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asal Ketapang dan Sambas dalam menyesuaikan gaya bahasa yaitu dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh Januriah Melayu Pontianak: *Ehh aku ade “Bom-bom” na budak, mau ndak?* Putri melayu ketapang: *Maulah aku “Bom-bom” “Kuyum” kan “Bom-bom” tu, “kuyum” ape?* Januriah melayu pontianak: *Aok na, “kuyum” relaxa maok ke?* Murry melayu sambas: *Maok lah aku ri satu Gule-gule” ye.*

Dari data yang peneliti temukan dapat dilihat bahwa Januriah menawarkan permen dengan sebutan Bom-bom dan Putri tau bahwa bom-bom yang dimaksud merupakan Kuyum, Putri mengerti apa yang dimaksud oleh Januriah, sedangkan Januriah juga terkontaminasi oleh bahasa Putri dan menyebut kata “Kuyum”, sedangkan Murry juga mengerti apa yang dimaksud oleh Januriah dan Putri, Murry paham kalau “Bom-bom” dan “Kuyum” itu adalah permen. Tetapi Murry tidak terkontaminasi dengan pengucapan Putri dan Januriah, Murry menyebut “Permen” dengan sebutan “Gule-gule”. Dapat disimpulkan bahwa Putri dan Murry memahami makna yang terkandung dari kata “Bom-bom” yang dituturkan oleh Januriah, mereka paham bahwa “Bom-bom” itu adalah “Permen”. Terlihat jelas bahwa proses penyesuaian bahasa melayu dialek Pontianak pada mahasiswa asal Ketapang dan Sambas yaitu melakukan penyesuaian bahasa dan mengerti makna yang disampaikan oleh mahasiswa melayu pontianak, bahkan mahasiswa Melayu Pontianak juga terkontaminasi dan mengikuti bahasa Melayu Ketapang dan Melayu Sambas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa Penyesuaian bahasa melayu dialek Pontianak pada mahasiswa asal daerah Ketapang dan Sambas di Kota Pontianak adalah mahasiswa Melayu Ketapang dan Sambas mampu menyesuaikan bahasa melayu yang dituturkan mahasiswa Melayu Pontianak dan mengerti makna dan arti yang di maksud mahasiswa Melayu Pontianak,

bahkan mahasiswa Melayu Pontianak juga terkontaminasi atau mengikuti bahasa yang di tuturkan mahasiswa Melayu Ketapang dan Sambas. Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai bahasa yang diucapkan oleh lawan bicara dan bisa memahami makna yang dimaksud oleh sipenutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiza, (2020). *Leksikostatistik Bahasa Melayu Sambas dan Bahasa Melayu Pontianak*. Skripsi IKIP PGRI Pontianak: Tidak diterbitkan.
- Chaer, (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2017). Implementasi Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Lisan Bahasa Melayu Dialek Ketapang. *Tuahtalino*, 11(1), 95-107.
- Hariadi, T. Penggunaan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Pergaulan Sehari-hari. *Jurnal PROSIDING PRASASTI*, 833-838.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.